

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 04, No. 01, November 2017: 1-11

SUMBANGAN BUDAYA ISLAM DALAM PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA TRADISIONAL DI JAWA¹

Timbul Haryono

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
timbulharyono@yahoo.com

ABSTRACT

Genuine culture or prehistoric culture, such as: Nusantara, is a culture that was not influenced by foreign culture. However, the development stimulates possibility of culture mixing. The mixing process between that is a dialogical process, which placed the local culture as non-passive culture. The arrival (or expansion, ed) of Islamic culture in Java does not ruin the culture that existed (pre Islamic era), but there was a mixing or acculturation. This paper deals with various wayang as the material of the mixing dialogue. The conclusion of this case is the diffusion or spreading Islamic Art adopted pre-Islam element with cultural acculturation, then the continuity of Javanese culture keep continues. In other hand, the existence of traditional art is maintained.

Keywords: *Acculturation, Islamic Culture, Traditional, Wayang Kulit.*

ABSTRAK

Kebudayaan Nusantara sebagai kebudayaan yang 'asli' atau kebudayaan prasejarah adalah kebudayaan yang belum mendapat pengaruh kebudayaan asing. Namun perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan adanya percampuran. Proses percampuran antara keduanya adalah proses yang dialogis dua arah, yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai kebudayaan yang tidak pasif. Dengan kedatangan kebudayaan Islam di Jawa tidak berarti kebudayaan yang sudah ada masa sebelumnya (masa pra Islam) terus hilang begitu saja, akan tetapi justru terjadi percampuran atau akulturasi antara keduanya. Dalam mewujudkan hal tersebut, tulisan ini akan menautkan pelbagai wayang sebagai bahan dialog percampuran tersebut. Kesimpulan dari praktik ini adalah dalam persebarannya seni Islam mampu mengadopsi unsur-unsur seni pra-Islam yang sudah ada sebelumnya dengan akulturasi budaya sehingga kontinuitas budaya Jawa tidak terganggu. Di sisi lain eksistensi seni tradisional tetap terjaga.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Islam, Tradisional, Wayang Kulit.

¹Makalah ini sudah disampaikan pada seminar "Peluang dan Tantangan Mewujudkan Pusat Studi dan Pengembangan Seni Budaya Islam Nusantara Melalui Pendidikan Tinggi Seni di Bumi Nanggroe Aceh Darussalam", diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Aceh (DKA) Nanggroe Aceh Darussalam, Rabu 19 November 2008 dengan beberapa perubahan

PENGANTAR: PENGALAMAN SEJARAH

Kebudayaan Nusantara sebagai kebudayaan yang ‘asli’ atau kebudayaan prasejarah adalah kebudayaan yang belum mendapat pengaruh kebudayaan asing. Pada mulanya para ahli melihat daerah di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) sebagai daerah yang pasif. G. Çoedès (1966:13) menyatakan bahwa bangsa Asia Tenggara kurang kreatif:

“... the autochthonous people of Indochina seem to have been lacking in creative genius and showed little aptitude for making progress without stimulus from outside”.

Bahkan ahli geografi seperti Charles A. Fisher (1964:81) melihat daerah Asia Tenggara hanya berperan sebagai: “... *the meeting ground of cultural influences from India and China*”. Dalam hal demikian ini, para sarjana pada umumnya menganggap kebudayaan Asia Tenggara semata-mata sebagai akibat importasi dari India dan Cina.

Sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Islam di Pulau Jawa, kebudayaan Jawa sudah mendapat pengaruh kebudayaan India selama hampir 1000 tahun dimulai dari kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat (abad ke-5 Masehi) sampai kerajaan Majapahit di Jawa Timur (abad ke-15 Masehi). Selama 1000 tahun telah terjadi proses asimilasi, akulturasi, antara budaya lokal yang dalam hal ini adalah kebudayaan prasejarah dengan budaya ‘asing’ dalam hal ini adalah kebudayaan India yang bersifat Hindu, Budha, dan Hindu-

Budha. Proses percampuran antara keduanya adalah proses yang dialogis dua arah, yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai kebudayaan yang tidak pasif. J.C. van Leur (1955) menyatakan: “*The initiatives for the coming of Indian civilization emanated from the Indonesian ruling groups, or was at least an affair of both the Indonesian dynasties and the Indian bierocracy*”.

Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya dapat disebut maju atau berkembang, apabila di dalamnya terdapat anasir budaya baru. Tumbuhnya anasir kebudayaan baru itu bisa terjadi karena dua kemungkinan, yaitu karena ada penemuan (invensi) atau karena ada pencampuran (akulturasi).

Selama ini ada dua pemahaman yang berlawanan. Satu pihak menyamakan proses kedatangan pengaruh kebudayaan sebagai proses ‘*Indianisasi*’. Di pihak yang lain menyatakan bahwa pengaruh kebudayaan India di nusantara tidak lebih sebagai baju saja yang inti dan bagian dalam tetap kebudayaan Jawa [nusantara] – *a thin and flaking glaze; underneath it the whole of the indigenous forms has continued to exist* (van Leur, 1955:9).

Berdasarkan keterangan seperti dinyatakan di muka maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal kontak budaya yang pernah terjadi antara kebudayaan nusantara dengan kebudayaan asing, tidak berarti bahwa kebudayaan nusantara semata-mata dalam kondisi pasif akan tetapi ‘*local genius*’ telah berperan aktif (Wales, 1948). Quaritch Wales mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*local genius*’ adalah:

‘the sum of cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life’.

Nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah berperan dan aktif memilah dan memilih unsur-unsur kebudayaan asing yang kemudian disesuaikan dengan kebudayaan lokal.

PEMBAHASAN

Perpaduan antara Kesenian Indonesia Klasik dengan Kesenian Islam

Sebelum kedatangan kebudayaan Islam di Nusantara, kebudayaan Indonesia dalam masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha selama hampir 1000 tahun dan sering disebut dengan istilah kebudayaan klasik. Kebudayaan Indonesia selama masa klasik tersebut dibedakan secara kronologis menjadi dua periode yaitu periode klasik Jawa Tengah (abad VII-X) dan periode klasik Jawa Timur (abad X-XV). Selama kurun waktu tersebut kebudayaan Jawa sebagai akibat akulturasi antara kebudayaan prasejarah dengan kebudayaan India akhirnya menjadi kebudayaan Jawa lokal.

Kedatangan kebudayaan Islam di Jawa menggantikan kebudayaan Hindu-Budha periode Jawa Timur yang ditandai dengan mundurnya dan akhirnya runtuhnya pengaruh kerajaan Majapahit. Dengan kedatangan kebudayaan Islam di Jawa tidak berarti kebudayaan yang sudah ada masa sebelumnya (masa pra Islam) terus hilang begitu saja, akan tetapi justru terjadi percampuran atau akulturasi antara keduanya. Tentu hal ini bisa terjadi sebagai akibat dari dua hal.

Pertama, ketika masa prasejarah, nenek moyang bangsa Indonesia telah pandai memilih dan memilah unsur-unsur kebudayaan asing untuk disesuaikan dengan kebudayaan lokal. Kondisi seperti itu kemudian tetap terjadi lagi ketika kedatangan pengaruh kebudayaan Islam. Kedua, bahwa persebaran kebudayaan Islam ke Pulau Jawa adalah dengan jalan damai dengan pendekatan budaya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pada masa Islam awal di Jawa, banyak karya seni yang di dalamnya menunjukkan perpaduan unsur-unsur Jawa dan Islam. Peng’Islam’an kebudayaan Jawa pada masa awal perkembangannya akhirnya menghasilkan kebudayaan tradisional yang dibalut kebudayaan Islam karena ketika kebudayaan Jawa berlandaskan secara ideal pada sistem nilai dan norma Islam, unsur kebudayaan masa sebelumnya tidak serta merta ditinggalkan tetapi terjadi keterhubungan.

Di dalam karya seni yang berupa arsitektur, dapat terlihat dengan jelas bahwa masjid-masjid yang berasal dari masa Islam awal di pusat-pusat budaya tetap masih menunjukkan unsur-unsur arsitektur masa sebelumnya. Seniman-seniman Indonesia kuna meringkas sejumlah konsep Islam dari acuan Arab mereka dan menyesuaikan dengan suasana setempat di Indonesia. Penyesuaian ini tampak misalnya dalam seni kaligrafi, ketika seniman Indonesia menciptakan bentuk sosok manusia dan sosok satwa disamakan, untuk menghindari pelanggaran larangan Islam atas penggambaran makhluk hidup.

Pada salah satu medalion di Masjid Mantingan (Jejara), sosok makhluk kera disamarkan seperti dedaunan. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan pengaruh Islam, di Jawa sudah terkenal wiracarita Ramayana di mana sosok Hanuman (bentuk kera) dianggap sebagai sosok pahlawan yang membantu keberhasilan Rama membasmi kejahatan yang direpresentasikan dalam sosok Rawana, raja Alengka.

Penyesuaian lain tampak pada bangunan masjid dengan denah yang bentuk persegi, atap tumpang, dan tanpa menara. Hal ini dapat dilihat seperti misalnya pada masjid Demak, Sendang Duwur, Cirebon, dan Banten. Pada masjid-masjid masa Islam awal seperti disebut di muka, terlihat jelas pada bentuk atap tumpang. Bentuk atap tumpang adalah ciri arsitektur kebudayaan pra-Islam seperti misalnya pada bangunan meru di Bali. Konsep meru melambangkan gunung sebagai pusat alam semesta dan rumah bagi para dewa dalam mitologi Hindu dan Buda (Ambary, 2002).

Cukup menarik untuk dijadikan contoh perpaduan antara arsitektur Islam dengan pra Islam adalah menara Masjid Kudus. Masjid Kudus menggabungkan bangunan bata merah tinggi yang dirancang seperti sebuah candi pra-Islam, namun disesuaikan untuk digunakan sebagai menara tempat bedug. Bentuk arsitektur menara Kudus jelas sekali menunjukkan arsitektur pra-Islam. Masjid-masjid Indonesia awal menggunakan empat tiang utama yang dikenal dengan *saka guru*. Tiang-

tiang besar tersebut mendukung atap tumpang.

Perpaduan juga tampak pada beberapa makam Islam kuna. Di Trawulan, bekas tempat ibukota Majapahit. Di Tralaya, terdapat nisan yang dipahatkan syair Islam beraksara Arab di salah satu sisi, sisi yang lain dihias dengan ragam hias sinar Majapahit dengan pertanggalan jawa kuna. Makam juga diberi bentuk dan hiasan arsitektural dengan ragam hias *kala-makara* yang terdapat pada bangunan candi. Di makam Islam Sendangduwur ada gapura bentuk *paduraksa* dengan ragam hias sayap mengembang mengingatkan kita akan mitologi Hindu Garuda. Di dalam mitologi Hindu, burung Garuda adalah tokoh pembebas ibunya yang bernama Winata yang diperbudak oleh Kadru ibu para ular. Tentunya tema pembebasan ini sengaja dipilih oleh seniman karena disesuaikan dengan makam sebab pada hakikatnya manusia telah lepas dari perbudakan yakni perbudakan hawa nafsu.

Sumbangan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit

Berdasarkan analisis arkeologis, keberadaan seni pertunjukan wayang di Jawa telah ada sejak abad IX-X (Haryono, 2008). Fungsi pertunjukan ketika itu adalah sebagai kelengkapan ritual pemujaan roh nenek moyang sebagaimana ditunjukkan dalam ungkapan '*mawayang buatt hyang*'. Namun, bagaimana bentuk wayang ketika itu masih belum dapat dipastikan karena tidak ada keterangan untuk itu.

Baru pada sekitar abad XI dijumpai keterangan tentang bentuk wayang. Ketika itu wayang dibuat dari bahan kulit yang diukir, digerakkan, berucap, sehingga yang menonton dapat menangis, merasakan kesedihan. Keterangan seperti tersebut dijumpai di dalam kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Kanwa sekitar 1030 Masehi, seorang pujangga besar kerajaan Medang Kahuripan dengan rajanya Airlangga. Kutipan teksnya seperti berikut: *'hanānonton ringgit manangis asēkēl mudha hidēpan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap....'* (Wiryamartana, 1987:262).

Cukup menarik bahwa dalam kitab Arjunawiwaha tersebut pertunjukan wayang diistilahkan dengan kata *'hanānonton ringgit'*. Kata *'ringgit'* yang berarti *'wayang'* sampai sekarang masih dikenal dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk bahasa *Jawa krama* untuk *'wayang'*. Bahkan sejak abad ke-9, sebagaimana dapat dibaca dalam prasasti, kata *'ringgit'* yang berarti wayang sudah dikenal. Dalam sebuah rumah dengan arsitektur tradisional Jawa ada bagian yang disebut *'pringgitan'* [*pa-ringgit-an*] tempat untuk kelir wayang kulit. Hal ini menunjukkan pula bahwa wayang kulit atau wayang purwa merupakan bagian penting di dalam budaya masyarakat Jawa.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana Belanda bernama G.A.J.Hazeu (1897) wayang kulit Jawa berasal dari kebudayaan Jawa asli. Pendapat tersebut kemudian diragukan oleh W.H.Rassers (1931), meskipun

akhirnya ia cenderung untuk menyetujui pendapat G.A.J.Hazeu. Memang benar bahwa cerita Mahabharata dan Ramayana yang dipakai sebagai sumber lakon adalah berasal dari India, namun hal ini tidak harus diartikan bahwa wayangnya berasal dari India. Di India sendiri tidak ada pertunjukan wayang kulit dengan kelir seperti halnya di Indonesia. Kalau prasasti telah menyebutkan bahwa pada abad ke-9 telah ada pertunjukan wayang tidak berarti bahwa wayang baru muncul pada abad tersebut, tetapi tentunya sudah ada sejak masa-masa sebelum kedatangan pengaruh India.

Sarjana lain seperti J.L.A. Brandes bahkan berteori bahwa sebelum kedatangan pengaruh India, bangsa Jawa telah mengenal sepuluh macam keahlian di antaranya adalah pertunjukan wayang (Brandes, 1887). Pertunjukan wayang tidak mungkin diambil dari budaya Hindu karena orang Hindu mempunyai bentuk teater yang sama sekali berbeda dengan teater Jawa dan istilah-istilah dalam seni pewayangan pun khas Jawa bukan bahasa Sanskerta. Ia menegaskan bahwa wayang adalah *'an authothonous phenomenon that has been Hinduized in course of history.'* Dalam hal ini dapat kita lihat misalnya pada tokoh Semar, tokoh yang asli Jawa tidak dijumpai di kitab Mahabharata India.

Bentuk tokoh-tokoh wayang pada masa sekitar abad ke-13 sampai masa kerajaan Majapahit dapat dilihat pada relief-relief bangunan candi masa itu. Tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana yang di candi Panataran jika diamati seperti bentuk wayang Bali di mana

gelung tidak sampai menyentuh ubun-ubun (Bernet Kempers, 1959). Bentuk-bentuk wayang dalam perjalanan sejarah mengalami perubahan dan perkembangan. Ketika kebudayaan Islam mulai masuk di Jawa, maka tokoh-tokoh penyebar agama Islam mulai berperan dalam penyebaran kebudayaan Islam. Kemudian berkembang pendapat bahwa para wali berperan menciptakan wayang. Oleh karena itu ada yang mengupas nama-nama tokoh wayang dari bahasa Arab. Pendapat tersebut belum dapat diyakini kebenarannya karena bukti-bukti ilmiah belum ditemukan.

Dalam kehidupan budaya baik materi maupun non materi, biasanya tokoh penguasa selalu ditempatkan sebagai pencipta atau pembuat artefak budaya tertentu. Sebagai contoh, dalam masa kejayaan kraton (baik Surakarta maupun Yogyakarta), seorang raja akan disebut sebagai pencipta atau penggubah wayang. Demikian pula ketika masa awal para wali akan dikatakan sebagai pencipta produk budaya tertentu. Hal ini adalah untuk penghormatan dan untuk legitimasi terhadap artefak tertentu di kalangan masyarakat.

Selama perjalanan yang panjang dari masa Hindu sampai sekarang wayang kulit mengalami dinamika perubahan dan perkembangan. Eksistensi wayang kulit sampai sekarang ternyata tidak lepas dari peran kesenian Islam yang turut memelihara serta memperkaya dimensi bentuk, struktur lakon. Di dalam khazanah seni pertunjukan tradisional di Jawa, wayang bukan semata-mata *tontonan* akan tetapi memiliki nilai

filosofis yang tinggi sebagai *tuntunan* hidup bagi manusia. Sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan perkembangan wayang kulit dikaitkan dengan tokoh wali sanga sebagai penyebar Islam di Jawa yang bernama Sunan Kalijaga.

Bagaimana pengayaan wayang kulit oleh seni Islam adalah dalam penafsiran tokoh panakawan yang bagi masyarakat Jawa sangat akrab. Dalam pandangan Islam, tokoh Semar berasal dari bahasa Arab '*ismar*', '*mismar*', artinya paku atau tetap; sebagai lambang ibadat atau *ketapan* atau pedoman hidup. Paku adalah pengokoh yang goyah, adalah ibarat ajaran Islam yang didakwahkan oleh wali sanga di seluruh wilayah Majapahit yang saat itu dalam masa-masa terakhirnya karena kemunculan kerajaan Demak oleh Raden Patah. Sesuai dengan Hadits yang berbunyi: *Al ismaruddunyyaa*, artinya Islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia (Sutardjo, 2006:32-33).

Semar juga bernama Hyang Ismaya, artinya *Asma-Ku* atau *nama Tuhan*, maka bertugas selaku petunjuk kepada umat. Sementara itu tokoh yang adalah Nala Gareng. Dalam pandangan Islam Nala Gareng berasal dari bahasa Arab '*nala khoiran*', artinya menerima kebaikan atau amar ma'ruf; maksudnya agar dalam hidup ini selalu berbuat baik, membantu dan peduli terhadap sesama. Nala Gareng juga ditafsirkan berasal dari kata '*naala qariin*', artinya beroleh banyak kawan dan tugasnya sebagai juru dakwah' Dakwah ialah mengajak dan mencari serta memperoleh banyak kawan dengan penuh kebijaksanaan dan kata-kata yang baik (Sutardjo, 2006:36).

Tokoh panakawan Petruk dalam pandangan Islam berasal dari bahasa Arab '*fatruk*', artinya meninggalkan yang buruk atau segala sesuatu yang tidak baik atau *nahi munkar*. Maksudnya ialah mengajak meninggalkan dan mencegah segala perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kata '*fatruk*' merupakan kata pangkal dalam kalimat pendek dari sebuah nasihat tasawuf yang berbunyi: '*fatruk kullu maa siw Allaani*', artinya: tinggalkan semua, apapun selain hanya Allah" (Sutardjo, 2006:37). Akhirnya tokoh Bagong yang dikatakan berasal dari bahasa Arab '*baghaa*', artinya pertentangan antara pikir dan rasa, baik dan buruk. Maksudnya hidup harus selalu introspeksi, bersikap hati-hati. *Baghaa* juga berarti makar atau berontak dalam pengertian memberontak terhadap kebatilan dan kemungkaran.

Tokoh Puntadewa sebagai saudara tertua *Pandawa Lima* dikatakan berdarah putih sebagai simbol hati (rohani) yang bersih atau *mutmainah*, sehingga memiliki pusaka *Jamus Kalimasada* yang ditafsirkan sebagai *Kalimah Syahadat* yang telah menyatu di dalam dirinya.

Ragam Wayang di Indonesia

Sumbangan Islam dalam seni pertunjukan wayang juga tampak dalam perkembangan ragam wayang. Ragam wayang di Indonesia secara sekilas seperti berikut (Mulyono, 1975; Haryanto, 1988:41-160).

Wayang beber

Wayang beber adalah jenis wayang yang berupa gambar-gambar yang

melukiskan kejadian atau adegan penting dalam cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala abad ke-11. Wayang beber termasuk jenis wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa adalah apa yang disebut *wayang beber Pacitan* karena berasal dari desa Karangtalun, kalurahan Gedompol, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan. Wayang beber tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura dan *wayang beber Kyai Remeng* dari Gunungkidul (Haryanto, 1988).

Wayang beber Pacitan melukiskan cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke-24 tidak boleh dibuka. Adegan pertama menceritakan Joko Kembang Kuning memohon izin Prabu Brama Wijaya untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang telah pergi tanpa pamit karena tidak mau dipersunting oleh Prabu Klana Swandana. Adegan ke-4 mengisahkan penyamaran Joko Kembang Kuning untuk mengadakan pertunjukan keliling; kemudian di pasar Paluh Ambo ia dapat menemukan Dewi Sekartaji. Adegan ke-9 menggambarkan Prabu Klana menghadap Prabu Brawijaya dengan mengaku bahwa dialah yang dapat menemukan Dewi Sekartaji; dan untuk membuktikannya Prabu Klana Swandana disuruh bertanding melawan Tawangalun. Adegan ke-23 menggambarkan sepasang pengantin

yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Adegan ke-24 tidak diketahui isinya karena ada pantangan untuk tidak dibuka.

Selain di Pacitan, wayang beber juga ditemukan di daerah Gunungkidul, tepatnya di desa Gelaran, kalurahan Bejiharjo, kecamatan Karangmojo. Wayang tersebut dinamai *wayang beber Kyai Remeng*. Berbeda dengan wayang beber Pacitan, wayang beber kyai Remeng terdiri dari 8 gulungan; ada yang memuat cerita Joko tarub, cerita Syeh Bakir, cerita peperangan antara Resi Puyang Aking melawan Kyai Remeng (nama samaran raden Panji).

Wayang Keling

Wayang Keling adalah sejenis wayang purwa yang terdapat di daerah pesisir utara Jawa yakni di Pekalongan. Perbedaannya dengan wayang purwa terutama terletak pada bentuk *gelung supit urang* yang tidak sampai pada ubun-ubun. Bentuk panakawan Semar, Gareng, dan Bagong berbeda dengan wayang purwa Jawa Tengah bagian selatan (Surakarta dan Yogyakarta), demikian pula gamelan iringannya adalah cengkok Pesisiran dilengkapi dengan bedhug dan selompret. Menarik perhatian adalah *antawacana* tokoh Wisanggeni dan Bima menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*.

Wayang Kidang Kencana

Wayang Kidang Kencana memiliki bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan wayang purwa biasa. Babon cerita adalah Mahabharata dan Ramayana. Wayang ini muncul sekitar

pertengahan abad ke-16 ditengarai dengan candrasengkala tahun Saka 'salira dwija dadi raja'- 1478 Saka.

Wayang Krucil atau wayang Klithik

Wayang ini dibuat dari kayu pipih berbentuk seperti wayang kulit tetapi tangan-tangannya masih tetap dibuat dari bahan kulit. Pertunjukan wayang klithik tidak menggunakan kelir dan biasanya dimainkan pada siang hari. Gamelan iringan menggunakan gamelan 'slendro'. Cerita yang dimainkan adalah cerita Damarwulan – Minakjingga.

Wayang Madya

Wayang ini diciptakan pada masa KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881). Wayang yang dibuat dari kulit ini bentuk dari badan-tengah ke atas berwujud wayang purwa, sedang dari badan-tengah ke bawah berwujud wayang Gedhog. Ciri khas yang lain bentuk wayang ini adalah tidak menggunakan *gelung sapit urang* dan *praba* dan semua wayang Madya menggunakan rambut yang terurai ke bawah.

Wayang Menak

Wayang Menak ini dibuat dari kulit yang ditatah seperti halnya wayang kulit purwa. Wayang Menak diciptakan oleh Kyai Trunodipo dari Baturetno, Surakarta untuk mementaskan cerita yang bersumber pada Serat Menak (hikayat Amir Hamzah).

Wayang Dupara dan Wayang Kuluk

Wayang dupara merupakan wayang ciptaan baru dan digunakan untuk

cerita-cerita babad Demak, Pajang, Mataram hingga Kartasura. Wayang ini dibuat dari kulit seperti wayang purwa. Di Yogyakarta dibuat wayang kuluk semasa Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855) untuk mementaskan cerita-cerita sejarah kraton Yogyakarta.

Wayang Jawa

Wayang yang diberi nama 'wayang Jawa' ini dibuat oleh seorang abdi dalem Mantri Panewu Gandek di kraton Surakarta pada sekitar tahun 1940an. Wayang ini dibuat dari kulit dan ditatah seperti halnya wayang kulit purwa namun seluruh wayang digambarkan memakai baju lurik. Semua wayang '*katongan*' berbaju kuning lorek hijau dan merah, wayang putran satria berbaju hijau muda lorek hijau tua dan satria sedang mengembara berbaju lengan pendek warna biru muda berlorek biru tua diselingi warna merah. Wayang ini dipakai untuk mementaskan cerita-cerita babad tanah Jawa seperti sejarah Demak, Pajang, Mataram sampai Kartasura.

Pada jaman modern dicipta wayang-wayang yang berfungsi untuk penyuluhan pada masyarakat, untuk media dakwah kerohanian, dan wayang-wayang lainnya. Jenisnya antara lain ada *wayang wahana*, *wayang kancil*, *wayang wahyu*, *wayang dobel*, *wayang Pancasila*, *wayang sejati*, *wayang Budha*, *wayang Jemblung*, *wayang Sadat*.

Wayang Sadat

Wayang Sadat adalah wayang Islam yang penciptaannya didasari oleh kebutuhan media dakwah Islam

yang efektif terhadap masyarakat Jawa karena seni tradisional wayang telah berakar di dalam budaya tradisional. Selain itu juga dilandasi oleh rasa prihatin akan kurangnya seni Islami yang sangat akrab dengan masyarakat Islam di Jawa. Dinamakan wayang Sadat karena merupakan akronim dari **SArana DAKwah dan Tabligh**. Selain itu kata Sadat berasal dari kata 'syahadat' yang dalam bahasa Jawa sehari-hari umumnya dilafalkan menjadi 'sadat'. Oleh karena itu jelas bahwa fungsi wayang sadat adalah untuk memperkaya media dakwah ajaran-ajaran Islam. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang sadat adalah tokoh-tokoh yang terkenal dalam kaitannya dengan sejarah penyebaran Islam di Jawa seperti, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Raden Patah. Tokoh panakawan dalam wayang sadat mengambil nama Kyai Iman, Ki Salim, Ki Kasan, Ni Jamilah. Perwujudan artefaktualnya disesuaikan dengan ciri-ciri yang Islami antara lain: memakai surban, ikat kepala serta berbusana model Kyai di Jawa. Bentuk pertunjukannya juga bernuansa Islami karena gending iringannya selalu diawali dengan *Assalaamualaikum* dan diakhiri dengan *Hamdalah*. Lagu-lagunya juga dibuat bernuansa Islam seperti lagu *Basmalah*, *Istighfar*, *Rpbhana*, *Arkanul Iman*. Cerita yang dipergelarkan juga riwayat Islam di Jawa antara lain: Berdirinya Masjid Demak, Raden Patah, Sunan Kali Jaga, Jaka Tingkir, Pernikahan raden Patah (Sutardjo, 2006:140-149).

Dalam era modern sekarang ini atau lebih sering disebut sebagai era global di mana batas-batas budaya menjadi kabur, kesenian wayang yang semula memiliki makna ‘tuntunan’ cenderung ke arah ‘tontonan’ semata. Akibatnya muncul wayang dalam figur baru yang tidak sesuai dengan konteks pewayangan itu sendiri.

Wayang sebagai artefak budaya seharusnya tetap memegang tiga aspek fungsional yaitu: ekonomi, edukasi, dan ideologi. Aspek ekonomi berarti sebagai seni pertunjukan memang harus dapat mendatangkan hasil ekonomi bagi para senimannya tetapi dalam pelaksanaannya harus pula memperhatikan aspek edukatif. Artinya pertunjukan wayang seharusnya mampu berfungsi sebagai media pendidikan atau tuntunan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Aspek ideologi berarti bahwa wayang sebagai artefak maupun seni pertunjukan menjadi kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Wayang sudah menjadi atribut kuat budaya Jawa, ia adalah identitas budaya masyarakat Indonesia. Perlu ditegaskan bahwa ketiga aspek fungsional tersebut harus seimbang dan harmonis. Dalam pengertian bahwa meskipun pertunjukan wayang berorientasi pada aspek ekonomi tetapi tidak meninggalkan aspek-aspek edukatifnya. Begitu kompleksnya wayang yang sarat akan makna filosofis dan nilai-nilai etika dan estetika maka UNESCO sebagai badan dunia di bidang kebudayaan telah menetapkan bahwa wayang di Indonesia diakui sebagai ‘*world culture heritage*’ atau warisan dunia.

KESIMPULAN

Uraian di muka telah menunjukkan bahwa dalam kasus seni pertunjukan tradisional di Jawa, Islam telah berperan penting dalam mewujudkan seni pertunjukan tradisional yang bernuansa Islami. Dalam persebarannya seni Islam mampu mengadopsi unsur-unsur seni pra-Islam yang sudah ada sebelumnya dengan akulturasi budaya sehingga kontinuitas budaya Jawa tidak terganggu. Di sisi lain eksistensi seni tradisional tetap terjaga.

Dalam kehidupan masyarakat yang multi-kultur, serta dalam era global ketika kontak budaya antar bangsa menjadi tak terelakkan, maka pendirian Pusat Studi dan Pengembangan Seni Budaya Islam Nusantara sangat diperlukan untuk mempertebal dan memperkuat ketahanan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan M. “Mesjid dan Makam Kuna”, dalam *Indonesian Heritage Sejarah Awal*. Edisi bahasa Indonesia, Buku Antar bangsa, 2002
- Bernet Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1959.
- Brandes, J.L.A. “Een Jayapattrā of acte van eene rechterlijke uitspraak van Saka 849”. Majalah *TBG XXXII*, 1887.
- Coedes, G. *The Making of Southeast Asia*. London, Routledge & Kegan Paul, 1966.
- Fisher, Charles A. *South-East Asia: A Social, Economic and Political Geography*. London: Methuen, 1964

- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung. Sejarah dan perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1988.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Penerbit ISI Press Solo, 2008.
- Hazeu, G.J.A. *Bijdrage tot de kennis van het javaansche toonel*. E.J. Brill, 1897
- Leur, J. C. Van, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. The Hague, M. Nijhoff, 1955.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Alda, 1975.
- Sutardjo, Imam. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Wales, H. G. Quaritc. "The Making of Greater India: A Study of Culture Change", *Journal Of Royal Asiatic Society* (1948), hal 2-32.
- Wiryamartana, Kuntara. "Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di lingkungan Sastra Jawa" sebagai *Disertasi* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1987.